

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Tari *Lage Pangalasan* adalah salah satu produk tari dari Kabupaten Pandeglang yang merupakan jenis tari berkelompok yang bergenre tari kreasi baru. Tarian ini diciptakan pada tahun 2010 oleh Rini Apriani, S.Pd. Tari *Lage Pangalasan* karya Rini Apriani ini telah menjadi daya tarik tersendiri untuk lebih dicermati atau dikaji menjadi salah satu objek penelitian yang telah dilaksanakan.

Tari *Lage Pangalasan* ini proses penciptaannya melalui empat tahapan yaitu melalui Proses eksplorasi, proses improvisasi, proses evaluasi atau inkubasi, dan proses hasil atau komposisi tari. Dari keempat tahapan ini RA menghasilkan sebuah karya tari yang berjudul *lage Pangalasan* yang artinya tari memetik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan RA (31 Desember 2013) diketahui bahwa Tari *Lage Pangalasan* ini sejak diciptakan sudah mulai dipertunjukan baik di Kabupaten Pandeglang maupun Provinsi Banten serta di tingkat Nasional. Hal ini dikarenakan Tari *Lage Pangalasan* merupakan tari kreasi daerah yang menceritakan cara kehidupan masyarakat Pandeglang zaman dahulu yang mengangkat kehidupan masyarakat petani Pandeglang yang mempunyai kebiasaan atau tradisi memetik buah melinjo yang biasa dikenal sebutan *pangalas* (pemetik) di hutan-hutan atau di kebun sebelum diolah menjadi “emping”. Tas atau kaneron yang terbuat dari daun pandan yang menjadi ciri khas petani dan menjadi pengolahan properti dalam tarian ini. Esensi dan obsesi kehidupan yang tiada lepas dari suka duka, sakral, religi, dan tantangan

yang silih berganti menjadi gambaran dalam tarian “*Lage Pangalasan*”.Tarian ini diambil dari gerak dasar Tari Rakyat, *Silat Turumbu*, *Rudat*, dan Pengolahan Properti *Kaneron*.Musik yang digunakan pun dari kesenian *Rudat dan Hadroh*, *Patingtung*, dan pengolahan *gamelan salendro*.Kesenian tersebut memang adanya ciri khas kesenian Banten.Dengan demikian dapat menjadi perpaduan warna baru dalam komposisi musik *Lage Pangalasan*.Sehingga tidak salah jika tarian ini selalu di ikut sertakan dalam berbagai *event* dan dipertunjukkan ketika Provinsi Banten sedang melaksanakan acara-acara besar.

Tari *Lage Pangalasan* ini jugapernah menjadi juara terbaik tingkat nasional pada Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) di Lombok NTB 2012, dan pernah juga dipertunjukkan pada *Legian Beach Festival* di Bali 2012, Kementrian Pendidikan Nasional di Jakarta 2012, *Grand Final Kang Nong Banten* 2012, *Culture Budaya* di Yogyakarta 2011, Dialog Keragaman Budaya Indonesia tingkat Nasional di Serang 2013, dan dalam festival-festival lain khususnya di Kabupaten Pandeglang umumnya di Provinsi Banten.

Ragam macam gerak yang ada dalam Tari *Lage Pangalasan* ini yang sudah peneliti kaji menggunakan kajian etnokoreologi berjumlah 39 gerak, maka dalam struktur gerak tari *Lage Pangalasan* terdapat 7 gerak *Locomotion*, 12 macam gerak *Pure Movement*, dan 20 macam gerak *Gesture*.

Analisis gerak dilakukan dengan menggunakan notasi laban dan mengambil salah satu gerak mewakili setiap kategorinya.Gerak tersebut diantaranya.Kategori gerak *Locomotion* diwakili oleh *Ngangkat Kaneron*.Kategori *Pure Movement* diwakili oleh gerak *Ngalaga*.Kategori gerak *Gesture* diwakili oleh gerak *Pangalas*. Ragam gerak tersebut yang

sudah dikategorikan tidak terdapat pada tari-tari etnis lainnya karena ragam gerak pada Tari *Lage Pangalasan* tercipta pada lingkungan pertanian yang mengangkat kearifan lokal tersendiri, contohnya dalam musik iringan tari ini terdapat satu macam sholawatan yang menunjukkan bahwa Kabupaten Pandeglang sangat religi, jenis musiknya yang digunakan sebagian besar ciri khas dari Pandeglang Banten.

Selain gerak, rias dan busana pun menjadi sesuatu yang patut diperhatikan, rias dalam tari ini menggunakan *make up corrective*, yaitu tata rias yang tidak merubah bentuk muka serta hal-hal khusus, artinya mereka tidak menjadi karakter lain dan memperindah wajah menjadi lebih cantik.

Busana tari *Lage Pangalsan* ini berdasarkan pada busana pertunjukan tari. Busana yang digunakan menggunakan celana *sontog* itu dikarenakan ruang gerak yang dilakukan sebagian besar menggunakan ruang yang luas dan tempo yang cepat. Sebagian besar pada bagian busana tari *Lage Pangalasan* menggunakan warna hijau sebagai warna pokok disebabkan karena identik dengan suasana perkebunan yang sesuai dengan latar belakang cerita dalam Tari *Lage Pangalasan* yang diusungnya.

Berdasarkan berbagai pemaparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan kajian etnokoreologi yang sangat mendukung dapat membantu peneliti memudahkan proses analisis Tari *Lage Pangalasan* sebagai penulisan skripsi.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan rekomendasi sebagai berikut.

1. Peneliti Selanjutnya

Peneliti Tari *Lage Pangalasan* ini hanya difokuskan pada beberapa aspek dibagian teks dan konteks tarinya. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan kembali penelitian tentang tari ini pada bagian-bagian yang belum terungkap, sehingga penelitian ini dapat lebih bermanfaat dan lebih lengkap yang terungkap setelah diteliti beberapa kali dengan aspek penelitian yang lain.